

**Model Peran Komunitas Dalam Kesejahteraan Psikis Pekerja Anak:
Studi Di Kota Bandung Dan Kabupaten Sumedang**

Retno Hanggarani Ninin

Pusat Studi Keluarga, Fakultas Psikologi, Universitas Padjadjaran
rhinin@unpad.ac.id

Shenny Fierdha Chumaira

Fakultas Psikologi Universitas Padjadjaran

Nerissa Arviana

Fakultas Psikologi Universitas Padjadjaran

Abstrak

Penelitian ini mengeksplorasi kesejahteraan psikis pekerja anak yang tinggal dengan orang tua, dilakukan pada dua setting kerja, yaitu di kampus (3 anak) dan di jalan (4 anak), seluruhnya berusia antara 6-14 tahun. Penelitian pada kedua setting menghasilkan fakta bahwa setting kampus memberikan pengalaman kognitif dan afektif yang lebih positif pada anak, melalui perilaku konstruktif mahasiswa terhadap pengembangan diri anak, antara lain mengizinkan anak menggunakan laptop, menjanjikan hadiah pada anak ketika berprestasi, dan berkomunikasi dengan anak tentang cita-citanya. Situasi ini tidak terjadi pada anak yang bekerja di jalan. Iklim kompetitif antar pekerja anak di jalan serta keterlibatan orang dewasa yang cenderung koersif, memunculkan lebih sedikit aspek positif pada anak, satu anak bahkan kesejahteraan psikisnya terindikasi sangat rendah. Kesadaran komunitas orang dewasa di setting pertama untuk memberi pengalaman positif pada anak, dapat menjadi model keterlibatan komunitas dalam pencapaian kesejahteraan anak tanpa menghentikan anak dari melakukan kegiatan produktif demi keluarganya.

Kata Kunci: pekerja anak; kesejahteraan psikis; komunitas

Pendahuluan

Komunitas ideal adalah yang menunjukkan indikator kesejahteraan psikis di semua levelnya, baik di level individu, kelompok, maupun komunitas (Prilleltensky & Prilleltensky, 2006). Namun, banyak komunitas yang keadaannya tidak ideal, mulai dari hampir ideal, agak ideal, tidak ideal, atau bahkan sangat tidak ideal. Adanya pekerja anak, yaitu individu di bawah usia delapan belas tahun (Undang-Undang RI No. 23 tahun 2002) yang bekerja di sektor informal, seringkali dianggap sebagai indikator dari komunitas yang tidak ideal, tidak memberikan kesejahteraan pada anak. Kelompok yang memiliki pandangan ini

biasanya mendasarkan pendapatnya pada asumsi bahwa kesejahteraan anak hanya dapat dicapai melalui pemenuhan tugas perkembangan anak di usia itu. Pemenuhan tugas perkembangan tersebut, yang meliputi antara lain perkembangan kognitif, moral, emosi, dan sosial, juga dianggap dapat dipenuhi oleh hanya pendidikan formal, dengan kata lain, sekolah. Ketika anggota komunitas menganggap bahwa tugas anak adalah sekolah, maka anak yang “bekerja produktif untuk mendapatkan penghasilan” dianggap tidak mendapatkan pemenuhan atas tugas perkembangannya, dan berarti tidak sejahtera. Bahkan, ada yang menganggap bahwa anak yang bekerja menghadapi bahaya pada kesehatan fisik dan mentalnya. Pendapat seperti itulah yang memunculkan aturan sosial tentang “wajib belajar”, yang mengikat orang tua dan anggota komunitas lainnya untuk mewajibkan anak agar bersekolah.

Indonesia termasuk negara yang memiliki aturan tentang kewajiban bersekolah pada anak, yaitu program “wajardikdas” atau wajib belajar pendidikan dasar, yang berarti bahwa semua anak di Indonesia wajib bersekolah di jenjang sekolah dasar, bahkan hingga sekolah menengah pertama. Wajardikdas merupakan aturan untuk mewajibkan anak bersekolah, namun tidak mengatur tentang melarang anak untuk bekerja. Dengan kata lain, dalam perspektif sosiologis, di Indonesia anak tidak dilarang untuk bekerja, namun institusi kerja formal dilarang mempekerjakan anak di bawah usia 18 tahun.

Berdasarkan perspektif antropologis, sejarah masyarakat di Indonesia menunjukkan bahwa tradisi melibatkan anak dalam kegiatan produktif rumah tangga merupakan perilaku lazim yang bisa diterima oleh setiap anggota komunitas. Sebut saja antara lain terlibat dalam panen di kegiatan pertanian, mengurus hewan ternak, maupun membantu orang tua berjualan. Anggota komunitas dewasa tidak menganggap bahwa keterlibatan anak tersebut merupakan bentuk eksploitasi anak, dan di pihak anak juga pada umumnya melihat keterlibatannya sebagai bagian dari kewajiban atau tanggung jawab anak pada orang tuanya atau keluarganya. Pada masa lalu ketika banyak industri masih berskala rumah tangga atau komunitas seperti pertanian, perkebunan, peternakan, dan industri, hampir setiap keluarga melibatkan anaknya dalam kegiatan produktif

rumah tangga. Kegiatan tersebut dianggap sesuatu yang lazim dan tidak dilihat sebagai bentuk eksploitasi. Keadaan menjadi berbeda ketika skala bidang kerja tersebut meningkat ke skala industri, dengan ketentuan kerja yang mengikat namun didasarkan pada kemampuan kerja orang dewasa, antara lain dalam hal target produksi dan jam kerja. Mempekerjakan anak di pekerjaan di skala industri inilah yang memunculkan masalah eksploitasi, karena anak dipaksa untuk bekerja dengan standar orang dewasa, dan jika tidak mampu mencapainya, upah anak diturunkan menjadi lebih rendah dibandingkan dengan pekerja dewasa.

Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengeksplorasi keadaan psikis pekerja anak yang bekerja di skala rumah tangga. Peneliti memposisikan diri untuk melihat bahwa anak usia sekolah yang bekerja di skala rumah tangga memiliki kemungkinan untuk menjalani kehidupan bersekolah dan bekerja dengan keadaan terjaga kesejahteraan psikisnya. Asumsi bahwa faktor eksternal yaitu keluarga, dan di skala yang lebih luas yaitu komunitas, memiliki peran bagi keadaan psikis pekerja anak, dipertimbangkan dalam penelitian ini.

Penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan untuk memberikan alternatif pilihan dalam menghadapi fenomena pekerja anak, yaitu untuk tidak secara ekstrem melihat bahwa bekerja produktif pada anak merupakan sesuatu yang seharusnya tidak dilakukan. Pandangan seperti ini akan cenderung mempersempit pilihan tindakan di pihak penentu kebijakan, yaitu hanya akan mencegah anak untuk bekerja. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan perspektif lain tentang fenomena anak yang bekerja, dan bagaimana komunitas tempat anak bekerja memberi kontribusi pada keadaan psikis pekerja anak.

Pekerja Anak, Komunitas, dan Kesejahteraan Psikis

Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Anak menganggap anak sebagai pekerja anak ketika mereka bekerja minimal satu jam per hari dalam seminggu, dan pekerjaannya ditujukan untuk memperoleh penghasilan. Pendapat lain menyebut pekerja anak sebagai buruh anak, dengan tambahan pengertian

bahwa ia melakukan pekerjaan tersebut untuk orang tua atau keluarganya (Suyanto, 2003). Fenomena pekerja anak di Indonesia tidak bisa dilepaskan dari perspektif komunitas, mengingat bahwa alasan utama anak bekerja sebagian besar adalah untuk membantu perekonomian keluarga (Hastadewi & dkk, 2003). Dalam perspektif komunitas, perhatian pada isu pekerja anak difokuskan pada potensi terjadinya pelanggaran hak anak sebagai anggota komunitas untuk mendapatkan pengalaman hidup yang memungkinkannya untuk merasakan kesejahteraan psikis. Indikator kesejahteraan psikis yang digunakan sebagai kerangka kerja analisis dalam penelitian merujuk pada konseptualisasi awal Diener tentang *well being* (Diener, Suh, & Oishi, 1997), yaitu 1) keseimbangan afek positif dan negatif 2) kepuasan hidup, dan 3) kebahagiaan.

Oleh karena adanya kemungkinan bahwa anak bekerja atas dasar paksaan dari orang dewasa, maka dalam penelitian ini dipertimbangkan pula kemungkinan adanya stress, yaitu kondisi internal sebagai konsekuensi dari tuntutan fisik internal atau tuntutan lingkungan dan sosial yang berpotensi membahayakan, tidak dalam kendali individu, atau melebihi kemampuan individu untuk mengatasinya (Lazarus & Folkman, 1984).

Metode Penelitian

Subyek penelitian adalah anak berusia 6-12 tahun, bersekolah di jenjang Sekolah Dasar, dan tinggal dengan orang tua. Penelitian ini mengambil dua lokasi kerja yang berbeda, yaitu satu di setting komunitas kampus (Unpad kampus Sumedang) dan satu di setting jalan raya (Sukajadi). Observasi dan wawancara dilakukan di lokasi kerja mereka dan di jam kerja mereka, yaitu setelah mereka pulang sekolah. Ketiga anak di lokasi kampus bekerja di sektor industri keluarga yaitu berjualan makanan ringan, sedangkan keempat anak di setting jalanan ada yang berjualan makanan, dagangan asongan seperti tisu dan vitamin, dan ada yang mengamen.

Pengambilan data menghasilkan data verbatim hasil wawancara dan laporan berbetuk narasi hasil dari observasi partisipatori. Data dianalisis secara tematik dan memanfaatkan referensi yang relevan dengan tema yang muncul pada

data. *Trustworthiness* dalam studi ini diupayakan melalui triangulasi, melibatkan wawancara dengan salah satu dari orang tua setiap subyek. Wawancara dilakukan di rumah masing-masing subyek.

Hasil Studi 1

Ketiga subyek anak yang bekerja di setting kampus memutuskan bekerja atas keinginan sendiri, dan disetujui oleh (minimal satu dari) kedua orang tuanya. Seluruh subyek berjualan makanan ringan, dengan waktu kerja setelah pulang sekolah. Ketiganya berteman dan sering berangkat bersma untuk berjualan dari rumah ke kampus. Data wawancara maupun observasi menunjukkan bahwa ketiganya menunjukkan indikator kesejahteraan psikis yang tinggi. Data yang konsisten ada pada ketiga subyek adalah adanya afek positif yang kuat atas pengalaman interaksi mereka dengan komunitas kampus, khususnya mahasiswa. Mendapat hadiah sepatu ketika nilai raportnya bagus, diajari menggunakan laptop, diajak main bola bersama, dan diberi makanan, adalah pengalaman yang memunculkan afek positif kuat pada ketiga subyek dan kebahagiaan, jauh melebihi afek negatif yang dirasakannya yaitu malu ketika pertama kali berjualan di lokasi kampus.

Afek negatif justru muncul pada komunitas sekolah, yaitu dari teman sekolah yang mengetahui bahwa mereka bekerja. Pada awal masa ketika anak baru mulai bekerja, ejekan teman sekolah atas pekerjaan anak sebagai pedagang asongan dirasakan menyakitkan oleh anak dan memunculkan rasa malu. Namun, seiring waktu, anak melakukan upaya untuk mengatasi rasa malunya serta merespon ejekan teman-temannya. Proses resiliensi tersebut sudah terjadi, ditandai dengan keadaan anak ketika wawancara yang menunjukkan kemampuannya untuk tidak merasa negatif atas anggapan teman-teman sekolah mereka kepada mereka sebagai anak sekolah yang juga bekerja sepulang sekolah. Fakta empiris lain yang ditemukan pada ketiga subyek adalah adanya penerimaan dari orang tua terhadap variasi pendapatan mereka setiap hari, yang berkisar antara empat puluh sampai lima puluh ribu rupiah. Penerimaan tersebut juga memunculkan afek positif pada anak terhadap orang tua, serta memunculkan

kepuasan hidup bahwa ia bisa memberi kontribusi pada penambahan pendapatan keluarga. Bahkan orang tua mendukung anak untuk memanfaatkan uang yang diperoleh untuk membiayai kebutuhan sekolahnya, mengisyaratkan bahwa orang tua sebagai figur dewasa yang signifikan bagi anak, mendukung anak untuk tetap bersekolah. Dukungan itu diterima anak sebagai faktor yang memunculkan kepuasan hidup baginya.

Hasil Studi 2

Sebagaimana sebagian besar pekerja anak di wilayah Sukajadi, keempat subyek memutuskan bekerja atas dasar keinginan pribadi, yaitu ingin membantu meringankan beban ekonomi keluarga. Hanya sebagian kecil bekerja berdasarkan faktor koersif, yaitu paksaan dari orangtua atau orang dewasa lain di rumah. Namun, dengan penghasilan antara 40 ribu sampai 100 ribu perhari, kenyataannya subyek yang semula bekerja atas keinginan sendiri, setelah beberapa waktu bekerja dan menghasilkan uang, ternyata mendapatkan pengalaman koersif pula dari figur dewasa yang mengasuhnya. Anak-anak tersebut menghadapi situasi bahwa jika mereka pulang sebelum seluruh dagangannya habis, atau pulang dengan sedikit uang, mereka dimarahi dan disuruh kembali bekerja di jalan. Bahkan, akibat kebutuhan ekonomi yang mendesak, sebagian pekerja anak tidak diperbolehkan bersekolah oleh orang tuanya karena bersekolah dianggap sebagai mengurangi jam kerja anak yang berdampak pada penurunan jumlah pendapatan. Dalam situasi kerja yang didasari oleh motif personal disertai dengan faktor eksternal demikian, tiga dari empat subyek menunjukkan dimilikinya indikator dari keseluruhan dimensi kesejahteraan psikis. Beberapa di antaranya adalah optimis memandang masa depan, memiliki cukup kendali atas aspek-aspek dalam kehidupannya, mengetahui dan menerapkan upaya tertentu untuk mencapai target, memiliki motivasi untuk meningkatkan kesejahteraan orang lain di luar diri pribadi meski baru sebatas keluarga inti, serta punya hubungan yang cukup harmonis dengan lingkungan tempat kerja di jalanan, serta lingkungan sekolah dan rumahnya. Hanya stau dari empat subyek yang keadaan psikisnya tidak memunculkan indikator sejahtera, dalam hal ini yang tidak ada adalah indikator

“perasaan memiliki kendali atas hidupnya” (*sense of control*) dan merasakan cinta dan kedekatan dengan figur pengasuh, serta kepemilikan relasi yang positif dengan lingkungan sosialnya. Subyek ini lebih merasa bahwa lingkungannya bersifat *punishing* padanya dan tidak memberi kehidupan yang menurutnya sesuai dengan yang dikehendakinya. Subyek menjadi merasa takut dalam bertindak.

Kondisinya yang tak lagi memiliki ibu juga berimbas pada kemunculan rasa takutnya karena ia tidak punya sosok dewasa yang bisa dijadikannya tempat berlindung. Fakta psikis yang muncul pada anak tersebut tidak hanya mengindikasikan keadaan “tidak sejahtera”, bahkan menunjukkan keadaan psikis pada arah kontinum yang berlawanan, yaitu stress. Hal positifnya di tengah keadaan negatif pada aspek psikisnya adalah, bahwa anak tersebut ketika diwawancara sudah mengalami tahap resiliensi atas pengalaman stressnya. Resiliensi dalam hal ini dianggap sebagai kapasitas yang biasa dimiliki oleh individu sebagai konsekuensi atas pengalamannya sebagai seseorang yang miskin (Tuason, 2013)

Kesimpulan dan Diskusi

Berdasarkan data pada kedua studi, terlihat bahwa keterlibatan komunitas, baik orang tua sebagai figur pengasuh anak, maupun komunitas yang lebih luas seperti masyarakat, bisa menjadi faktor yang positif terhadap peningkatan kesejahteraan psikis anak. Keterlibatan tersebut bukan sekedar sebagai pembeli dari barang atau jasa yang dijual oleh anak, melainkan dapat berupa dukungan instrumental, dukungan emosional, dukungan informasional, sebagaimana dilakukan oleh sejumlah mahasiswa kepada pekerja anak di setting kampus. Penelitian pada kedua studi juga menyajikan fakta bahwa pada anak usia sekolah dasar, bekerja bukan situasi yang akan menghasilkan ketidaksejahteraan. Karakteristik keluarga dari para subyek di kedua studi yang berada pada level rendah dalam hal taraf ekonomi, menjadikan bekerja yang menghasilkan uang merupakan kegiatan yang dapat meningkatkan kesejahteraan, khususnya pada domain *life satisfaction*. Dalam perspektif komunitas, peningkatan kemandirian keluarga secara ekonomi memberi kontribusi pada peningkatan kesejahteraan

komunitas. Jika peningkatan kesejahteraan pada domain ekonomi merupakan tujuan anak bekerja, maka ketercapaiannya adalah faktor predisposisi terhadap peningkatan, berdasarkan teori bahwa *well-being* dapat dihasilkan dari keberhasilan mempertahankan kemajuan dalam mencapai tujuan (Revond, Walsh, & Lyubomirsky, 2018).

Mempertimbangkan bahwa kedua studi dilakukan di lokasi yang berbeda, yaitu studi pertama di lokasi bersetting kampus yang memiliki area belajar luar ruangan, taman, dan lapangan olah raga, dan studi kedua dilakukan di jalan raya, maka ada kemungkinan bahwa faktor lingkungan fisik ikut memberikan kontribusi bagi kesejahteraan psikis anak (Kaplan & Kaplan, 2011). Peran mahasiswa sebagai anggota komunitas untuk melakukan tindakan yang berdampak positif pada anggota komunitas seperti dibahas di atas dapat diangkat ke jenjang komunitas dan dilakukan secara lebih sistemik, sehingga dapat menjadi suatu aksi kolektif sebagaimana disebut oleh Gilchrist dan Taylor (2011) sebagai pengembangan komunitas (Khoury, 2015). Perilaku tersebut juga merupakan suatu tindakan sosial berbasis komunitas (Lazarus, Bulbulia, Taliep, & Naidoo, 2015) yang potensial untuk pengembangan program pengembangan masyarakat yang melibatkan partisipasi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Diener, E., Suh, E., & Oishi, S. (1997). Recent findings on subjective well-being. *Indian Journal of Clinical Psychology, 24*, 25-41.
- Hastadewi, & dkk. (2003). *Kondisi dan Situasi Pekerja Anak pada Beberapa Sektor di Tulungagung dan Probolinggo, Jawa Timur*. Jakarta: UNICEF.
- Kaplan, R. and Kaplan, S. (2011), Well-being, Reasonableness, and the Natural Environment. *Applied Psychology: Health and Well-Being, 3*: 304–321. doi: 10.1111/j.1758-0854.2011.01055.x
- Khoury, M. M. (2015). Community psychology and civil society: opportunities for growth in Egypt and Lebanon. *Journal of community psychology, 43*(1), 49-62.
- Lazarus, R., & Folkman, S. (1984). *Stress, Appraisal and Coping*. New York: Springer Publishing Company.

Lazarus, S., Bulbulia, S., Taliep, N., & Naidoo, A. D. (2015). Community-based participatory research as a critical enactment of community psychology. *Community Psychology, 43*(1), 87-98.

Prilleltensky, I., & Prilleltensky, O. (2006). *Promoting Well-Being*. New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.

Revond, J., Walsh, L., & Lyubomirsky, S. (2018). Positive activity intervention to enhance well-being: Looking through a social psychology lens. In J. Maddux, *Subjective Well-Being and Life Satisfaction* (pp. 451-471). New York and London: Routledge. Taylor & Francis Group.

Suyanto, B. (2003). *Pekerja Anak dan Kelangsungan Pendidikannya*. Surabaya: AUP.

Tuason, M. (2013). Those who were born poor: A qualitative study of Philippine poverty. *Qualitative Psychology, 1*((S)), 95-115.